

EDISI SEPTEMBER 2026



REHSIK

RELIGIUS • HUMANIS • SMART • INOVATIF • KOMPETITIF



MANIFESTASI *Welas Asih* MURID MADRASAH

Meneladani akhlak Nabi, menumbuhkan empati,
menguatkan karakter, menuju madrasah penuh kasih.

Cinta Rasul
Dari Ruang Kelas Menuju Pribadi
Madrasah Welas Asih

Refleksi
Menang tanpo Ngasorake



Sambutan Kepala MAN 1 Jepara



Drs. H. AH RIF AN, M.Ag.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang rutin kita selenggarakan di MAN 1 Jepara ini hendaknya tidak hanya kita jadikan sebagai rutinitas atau acara seremonial belaka. Lebih dari itu, ini adalah momentum bagi kita semua untuk melakukan muhasabah (introspeksi) dan menyegarkan kembali ingatan kita akan keteladanan akhlak Rasulullah.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pada diri Rasulullah terdapat uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik. Oleh karena itu, saya ingin berpesan khususnya kepada anak-anakku sekalian:

- Jadikan kejujuran sebagai pondasi
- Hormati guru dan orang tua: Adab dan akhlak yang mulia adalah kunci dari keberkahan ilmu.
- Jangan pernah lelah menuntut ilmu

Bapak/Ibu serta anak-anakku civitas akademika MAN 1 Jepara mari kita jadikan momentum ini untuk meneladani kesabaran, kelembutan, dan kegigihan Rasulullah dalam mendidik dan membimbing umat, agar kita senantiasa diberikan kekuatan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang akhlakul karimah di MAN 1 Jepara ini.

Semoga peringatan Maulid Nabi pada hari ini dapat meningkatkan kecintaan kita kepada Rasulullah SAW dan menyempurnakan ibadah kita kepada Allah SWT. Mari kita ikuti rangkaian acara hari ini dengan niat yang tulus dan hati yang tenang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jepara, 15 September 2026

Kepala MAN 1 Jepara



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya yang tak terhingga. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada manusia paling mulia, pembawa cahaya kebenaran, junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Peringatan Maulid Nabi sejatinya bukan sekadar perayaan seremonial yang berlalu begitu saja setiap tahunnya. Lebih dari itu, Maulid adalah momentum untuk melakukan muhasabah diri; sudah sejauh mana lisan, pikiran, dan perbuatan kita mencerminkan akhlak sang Nabi?

Melalui goresan tinta di edisi ini, kami berharap buletin REHSIK dapat menjadi oase pengingat sekaligus pemantik semangat bagi kita semua untuk terus memperbaiki diri dan menjadikan Rasulullah sebagai idola utama dalam menjalani kehidupan.

Kami menyadari bahwa penerbitan edisi khusus ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, doa, dan kontribusi tulisan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, apresiasi setinggi-tingginya kami haturkan kepada seluruh kontributor dan tim yang telah bekerja keras. Pepatah mengatakan, tiada gading yang tak retak. Kami memohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penyajian buletin ini. Kritik dan saran yang membangun selalu kami nantikan.

Akhir kata, semoga setiap lembar yang Anda baca bernilai ibadah dan mampu menambah kecintaan kita kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Kelak, semoga kita semua termasuk golongan umat yang mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir. Amin ya Rabbal Alamin.

Selamat membaca dan meresapi!

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jepara, September 2026
Tim Redaksi REHSIK MAN 1 Jepara

Daftar Isi

Sambutan Kepala MAN 1 Jepara	01
Dari Redaksi	02
Cinta Rosul: Dari Ruang Kelas	03
Refleksi: Menang Tanpo Ngasorake	06
Konversi Oli Bekas Terkatalis	09
Resensi: Drama Vandetta	10
Cerpen: Tiket Emas dibalik adap Kayu Bakar	12
Tokoh Inspiratif: Thufail bin Amr Ad-Dausi	14
Galeri Giat: Peringatan Maulid Nabi	15
Ruang Alumni: Merajut jaringan, Meraih Masa depan	16

TIM REDAKSI

Pelindung: Kepala MAN 1 Jepara
Drs. H. AH RIF AN, M.Ag.

Pengarah: Waka. Bid. Keagamaan dan Humas
Rofiq Prihanto, S.Pd., M.Pd.

Pimpinan Redaksi:
Ahmad Ziyaul Wahid, S.Pd.

Sekretaris Redaksi:
Teguh, S.Pd., M.Pd.

Bendahara:
Lusi Setyani, S.Kom., M.M.

Koordinator Redaktur Pelaksana:
Farrah Dzawi Adila, S.Psi.I., M.Pd.

Redaktur Pelaksana:
Tim Ekstrakurikuler Jurnalistik

Fotografer:
Tim RO

Desain Grafis & Layout:
Syeh Nuruddin Daulah, S.Pd.I., M.Pd.

Sirkulasi & Dokumentasi:
Tim Perpustakaan

CINTA ROSUL:

Dari Ruang Kelas Menuju Madrasah Welas Asih

Welas asih sering kali kita artikan sekadar rasa kasihan atau sedih melihat orang lain. Dalam kacamata kehidupan sosial, welas asih jauh lebih kuat dari itu. Ia adalah fondasi utama yang membuat masyarakat bisa bertahan, rukun, dan saling menjaga. Welas asih bukan sekadar perasaan pasif di dalam hati, melainkan tindakan nyata dan kesadaran untuk ikut meringankan beban orang lain.

Masyarakat tanpa welas asih ibarat bangunan tanpa semen, batu batanya mungkin terlihat kokoh tetapi akan langsung runtuh saat ada guncangan. Dalam kehidupan sehari-hari, welas asih bekerja sebagai pelindung sosial melalui tindakan-tindakan sederhana.



Rahmat Arif Syaifudin, S.Pd., MM.
Wakil Kepala Bid. Kesiswaan

"Welas asih atau rahmah, bukanlah sekadar teori yang dihafal di dalam kelas, melainkan denyut nadi ajaran Islam yang harus tercermin dalam kehidupan nyata. Bagi seorang murid madrasah, manifestasi welas asih adalah bukti dari pemahaman ilmu agama yang diwujudkan melalui akhlakul karimah setiap hari."

Konsep Welas Asih dalam Kultur Jawa

Titik pijak dari welas asih ini adalah prinsip *nepakake awake dewe* (kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain), yang secara filosofis bermuara pada *memayu hayuning bawana* (memperindah dan menjaga kesejahteraan dunia). *Nepakake awake dewe* adalah sebuah "laku batin proaktif", sebuah upaya rasional dan emosional yang disengaja untuk mengalami realitas dari perspektif liyan (orang lain). Ketika seseorang memegang prinsip ini, ia akan berpikir: "Jika saya disakiti, saya merasa sakit, maka saya tidak akan menyakiti orang lain." Dalam terminologi filsafat fenomenologi, ini adalah bentuk kesadaran intersubjektif tertinggi, di mana batas antara "aku" dan "liyan" dilebur menjadi "kita" yang saling merasakan. Sikap ini membongkar egoisme dan menumbuhkan kepekaan sosial yang otentik.

Empati yang lahir dari *nepakake awake dewe* bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen menuju visi kosmik yang lebih besar, yakni *memayu hayuning bawana*. Secara etimologis, *memayu* berarti memperindah atau merawat, *hayu* berarti keselamatan atau kedamaian, dan *bawana* berarti dunia atau semesta.

Jika *nepakake awake dewe* adalah laku mikro (dimensi individu), maka *memayu hayuning bawana* adalah visi makro (dimensi semesta). Falsafah ini menegaskan bahwa manusia bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan agen moral yang memikul tanggung jawab (khalifah) untuk menjaga harmoni tatanan dunia. Welas asih di sini bertransformasi menjadi komitmen moral. Kesejahteraan dunia tidak akan tercapai jika agen-agen di dalamnya tidak memiliki kemampuan untuk saling merasakan penderitaan dan kebahagiaan sesamanya.

Konsep welas asih dalam kultur Jawa merupakan sebuah sistem etika yang komprehensif. Ia berawal dari kedisiplinan batin individu untuk berempati secara proaktif (nepakake awake dewe), yang kemudian mewujudkan dalam tanggung jawab kosmik untuk merawat harmoni dunia (memayu hayuning bawana). Falsafah ini menempatkan empati bukan sekadar emosi sesaat, melainkan metodologi sosial untuk menciptakan tata kehidupan yang damai, kohesif, dan nirkonflik.

Strategi Rasulullah dalam Menanamkan Welas Asih



Strategi Rasulullah SAW dalam menerapkan welas asih (ar-rahman) bukanlah sekadar sentimen emosional atau retorika moral di ruang hampa. Beliau secara brilian mentransformasikannya menjadi sebuah strategi sosial dan politik yang sistematis, menjadikannya mesin penggerak utama dalam membangun masyarakat yang beradab, inklusif, dan berkeadilan.



Langkah pertama dari strategi agung ini dimulai dari dalam jiwa manusia. Rasulullah SAW menyadari bahwa tata negara yang kuat tidak bisa ditegakkan oleh individu yang rapuh secara moral. Kasih sayang diajarkan sebagai manifestasi tertinggi dari keimanan, di mana setiap individu dididik untuk memandang sesama dengan kacamata empati. Melalui keteladanan sehari-hari, beliau membuktikan bahwa kelembutan hati dan integritas mampu meluluhkan kekerasan budaya yang saat itu begitu mengakar.

Welas asih ini kemudian dilembagakan menjadi kebijakan nyata yang menghancurkan sekat-sekat kasta. Di masa ketika status sosial, kekayaan, dan garis keturunan menentukan hak hidup seseorang, Rasulullah SAW membawa revolusi kesetaraan. Budak yang tertindas, perempuan yang termarginalkan, dan kaum miskin diangkat derajatnya dalam tatanan masyarakat baru. Kasih sayang dalam konteks ini diwujudkan sebagai keadilan sosial secara mutlak.

Bukti monumental dari strategi welas asih ini selain peristiwa Fathu Makkah. Alih-alih melancarkan balas dendam kepada pihak-pihak yang selama puluhan tahun menyiksa, mengusir, dan memerangnya, Rasulullah SAW justru memberikan pengampunan massal. Strategi pengampunan ini secara instan memadamkan potensi konflik berdarah yang berkepanjangan dan mengubah musuh-musuh yang paling keras kepala menjadi sekutu yang paling setia dan pembela peradaban.

Pada akhirnya, kasih sayang di tangan Rasulullah SAW bukanlah sebatas teori utopis. Beliau menjadikannya instrumen politik yang mempersatukan suku-suku yang terpecah belah, menciptakan pakta perdamaian seperti Piagam Madinah yang melindungi hak kelompok minoritas, dan membangun sistem negara yang mengayomi semua pihak. Pendekatan welas asih ini menjadi bukti nyata bahwa diplomasi yang dilandasi oleh ketulusan dan penghormatan terhadap kemanusiaan jauh lebih efektif dalam membangun peradaban yang cahayanya bertahan menembus ribuan tahun.

Mendampingi murid yang tertinggal memang menguras energi dan menuntut waktu yang jauh lebih besar dari rutinitas mengajar standar. Namun, saat intervensi spesifik ini diramu dengan dukungan emosional yang konsisten, murid tidak hanya berhasil mengejar ketertinggalan akademisnya, tetapi juga membawa bekal ketangguhan mental untuk mengatasi tantangan apa pun di masa depan.



Meneladani Welas Asih Rosulullah dari dalam kelas



Memandang konflik sebagai momentum pembelajaran sosial-emosional akan mengubah cara pandang terhadap pelanggaran disiplin di kelas. Dengan menempatkan empati dan dialog di atas otoritas untuk menghukum, Anda sedang membentuk karakter murid menjadi individu yang jauh lebih tangguh dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan.



Ketika siswa merasa suaranya mendapat tempat yang terhormat, ruang kelas bertransformasi dari sekadar tempat penyampaian materi menjadi komunitas belajar yang interaktif. Rasa aman inilah yang pada akhirnya menjadi pendorong paling kuat bagi murid untuk berpartisipasi aktif, mengasah penalaran, dan mengeksplorasi potensi maksimal mereka tanpa bayang-bayang ketakutan.



Melibatkan murid dalam aksi nyata adalah cara paling efektif untuk mengubah empati pasif menjadi karakter proaktif. Pengalaman langsung merawat lingkungan atau membantu komunitas sekitar akan menumbuhkan kepekaan sosial yang jauh lebih membekas dibandingkan hanya mendengarkan teori di dalam ruang kelas.

REFLEKSI WELASASIH KENABIAN: Menang Tanpo Ngasorake

Suatu malam, seorang pencuri menyelinap ke rumah Nasrudin Hodja. Karena tidak ada barang berharga di rumah seorang sufi tersebut, si pencuri terpaksa mengambil karpet reyot, peralatan dapur penyok, lalu memasukkannya ke dalam karung besarnya. Tiba-tiba Nasrudin bangun dan mengamati aksi si pencuri dari kegelapan. Ia tersenyum dengan kerasnya perjuangan si pencuri demi mencari makan.

Saat si pencuri memikul barang curian dan berjalan keluar rumah, diam-diam Nasruddin memikul bantal lusuhnya dan mengekor tepat di belakang si pencuri. Betapa kagetnya si pencuri ketika tahu Nasrudin berdiri di depan pintunya. "Kenapa Anda ikut ke sini?!" gertak si pencuri ketakutan. Nasrudin tersenyum seraya menjawab: "Lho, bukannya kita sedang pindahan? Barang-barangku sudah kamu bawa dulu ke sini. Senangnya, mulai malam ini kita jadi tetangga baru!" Mendengar itu, si pencuri terduduk lemas, menangis menahan malu, lalu mengembalikan seluruh barang milik Nasrudin sambil bertobat.

Anekdote Nasruddin di atas sarat akan ironi. Manusia cenderung bersikap impulsif terhadap sesuatu yang merugikan. Kalau kata Jung: "Ledakan afek (emosi) adalah invasi total terhadap individu, ia menerkamnya seperti musuh atau binatang buas." (C. G. Jung, 1966). Ketika emosi (binatang buas) terbangun, maka muncul perang batin antara norma dan emosi. Jika dibiarkan terus mengamuk, efeknya bisa keluar dan sering kali merugikan orang lain.

Nah, supaya si binatang bisa bebas tapi tidak menerkam, maka yang harus dilakukan adalah menerima sisi gelap kebinatangan tersebut. Jung menyebut proses ini sebagai Individuasi. Sebagai mana Nasruddin, ia tidak melawan sisi liar emosi karena ulah si pencuri tadi. Justru ia berdamai dengan emosinya, dan hilanglah potensi impulsifnya.

Ada pepatah psikologi yang terkenal: "Hurt people, hurt people" (Orang yang terluka cenderung melukai orang lain). Bila meminjam istilah Joker dalam Joker (2019): "Orang jahat adalah orang baik yang tersakiti". Meski tidak sepenuhnya benar, namun potensi dari para korban luka batin yang tidak bisa menyembuhkan diri, sehingga melampiaskannya secara impulsif kepada orang lain yang lebih lemah, menjadi mungkin. Hal tersebut perlu dimitigasi supaya tidak menjadi laten. Di sini Islam memberikan resolusi dari konflik tersebut nun penuh kasih sayang.



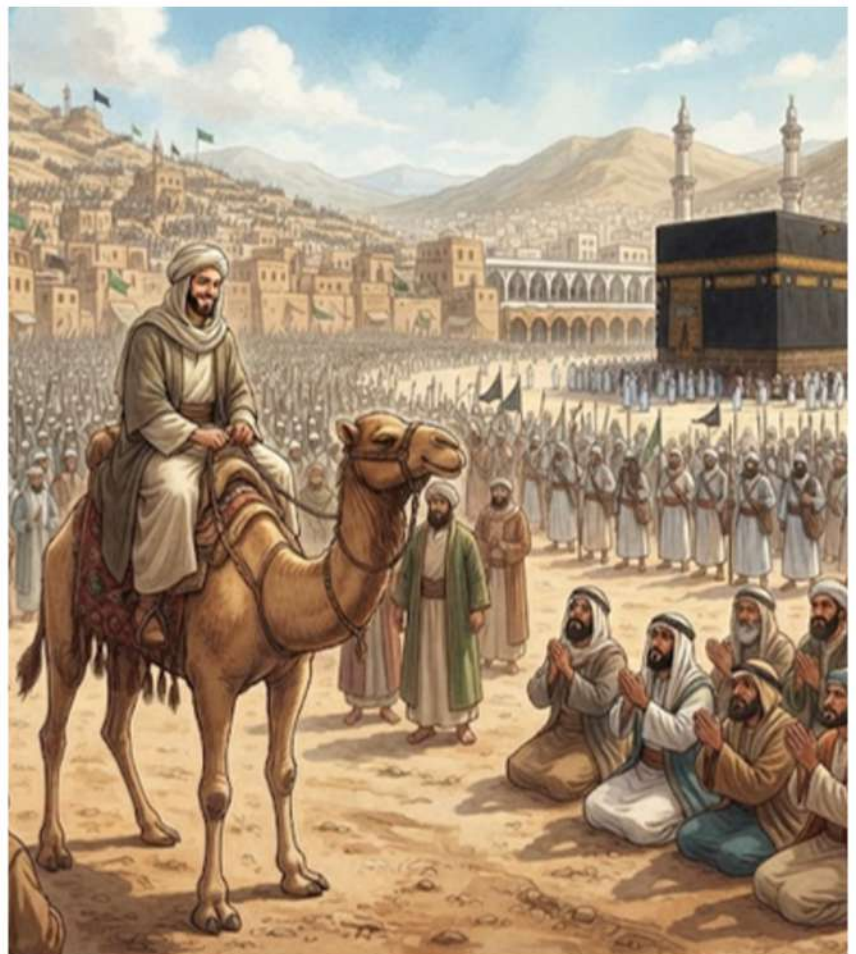
Ahmad Ziyaul Wahid, S.Ag
Guru MAN 1 Jepara

Peristiwa Fathu Makkah adalah contoh konkret resolusi tersebut. Ketika itu, Rasulullah SAW memutus rantai kekerasan ini secara radikal. Ceritanya, selama belasan tahun, kaum Kafir Quraish selalu–kalau bahasa pesantren–angrudda Rasulullah SAW; menyiksa, mengusir, dan merampas hak para sahabat. Kerennya, saat Nabi menaklukkan Makkah dengan sepuluh ribu pasukan mutlak, beliau tidak melancarkan dendam, justru membebaskan.

Saat itu, Rasulullah SAW memegang kedua bagian kusen pintu Ka'bah, lalu berkhotbah. Rasulullah SAW lalu berseru: "Wahai orang-orang Quraisy! Menurut kalian apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab, "Kebaikan. Saudara yang mulia. Keponakan yang mulia." Rasulullah Saw. bersabda, "Pergilah kalian. Sekarang kalian merdeka." (Dr. Al-Buthy, 2015).

Tindakan Rasulullah untuk memaafkan kaum Quraisy dan berdamai dengan masa lalu adalah katalis bagi tumbuhnya kasih sayang, dan menjinakkan binatang buas tadi.

Dalam teori kebutuhan-nya, Abraham Maslow mengatakan bahwa manusia mutlak membutuhkan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan, di samping kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri (Maslow, 2013). Agaknya teori Bapak Psikologi Humanistik tersebut relevan dengan falsafah Fathū Makkah dan kisah Nasruddin tadi, terutama kaitannya dengan eksisnya kasus perundungan. Jika murid tidak mendapatkan salah satu saja dari kebutuhan tersebut, boleh terjadi problem psikologis akan mengganggu tumbuh kembangnya.



Ironi dalam kisah Nasruddin menempatkan para pembully sebagai pencuri; cyberbullying dengan mengunggah privasi ke ranah publik, tercurinya rasa aman dan tenang belajar, atau bahkan menyebarkan rumor buruk. Secara naluriah, reaksi pertama murid akan hal tersebut adalah mengambil "pentungan" –membalasnya lebih nylekit atau bahkan adu fisik. Tapi bagaimana dengan sikap Nasruddin Hodja? Gur ngguyu, tur ora nggugu.

Bukan berarti Nasruddin bersikap pasif, tapi lebih berdamai dengan diri sendiri – ya tentu harus melibatkan guru supaya bullying menjadi hilang. Sarkasme ala Nasruddin tersebut selaras dengan QS. Fuṣṣilat [41]: 34: "Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia."



Ketika seseorang menahan amarah, lalu membalas keburukan dengan kebaikan, sebenarnya ia sedang menghancurkan kekuatan ego lawan bicaranya. Dilihat dari sudut pandang Maslow tadi, sebenarnya para pembully adalah orang yang patut dikasihani, karena kurangnya kebutuhan yang mereka butuhkan. Yang dibutuhkan adalah pemaafan—seperti komentar Gus Dur terhadap Soeharto: "Saya maafkan tapi tidak saya lupakan" —kasus perundungan tetap harus dikawal dengan penuh kasih sayang dan welas asih.

Pemaafan terhadap pelaku perundungan oleh korban dimulai dari kelapangan dada menerima keterbatasan manusiawi. Perlu juga disadari bahwa aspek mental manusia bersifat relatif-subjektif; biasa lelah, salah, dan butuh waktu untuk belajar. Penulis teringat akan pelatihan Sekolah Ramah Anak yang pernah penulis ikuti, perlu penanaman nilai-nilai positif pada pelaku dan korban perundungan. Energi murid perlu juga dilampiaskan untuk berkarya supaya murid tidak sibuk baper.

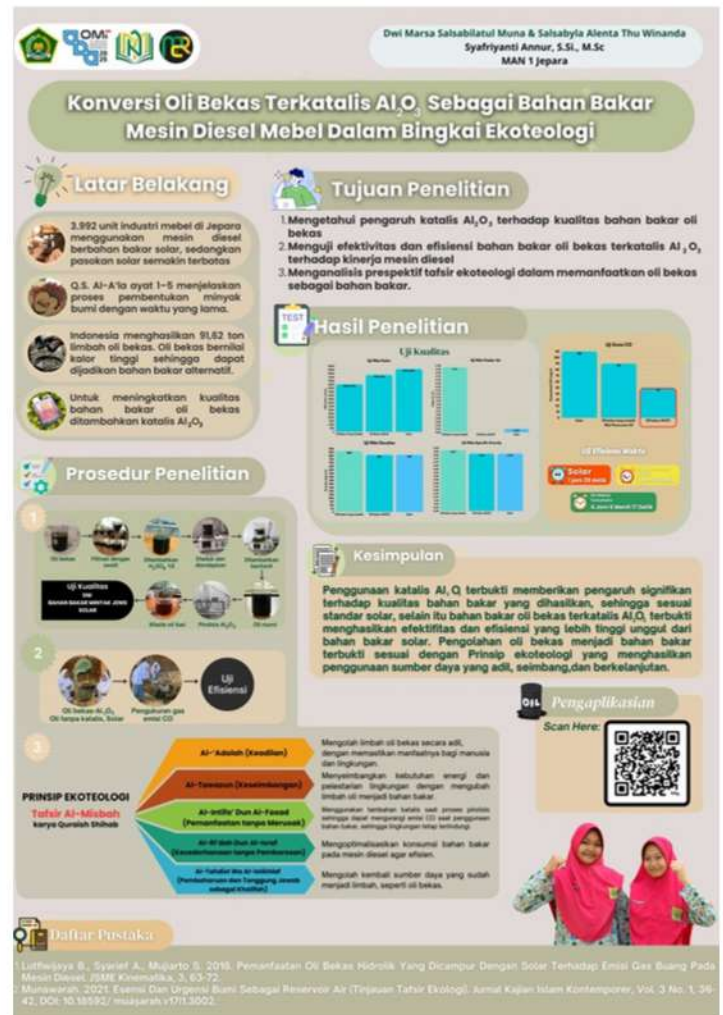
Selanjutnya, pembekalan keberanian untuk melaporkan perundungan kepada otoritas dengan segera juga merupakan hal urgen. Tak luput pula, pengidentifikasian sederhana mengenai konsep dan gejala perundungan juga perlu kembangkan kepada setiap murid. Hal-hal tersebut merupakan praktik dar'ul mafāsīd (mencegah kerusakan) supaya rantai perundungan menjadi terputus, yang harus didahulukan dari pada jalbil maṣālih (mendatangkan kebaikan) dengan adanya hukuman terhadap pelaku an sich.

Metode-metode tersebut dalam jangka panjang juga akan membuat karakter kuat tahan badai, dan membentuk pribadi santun, jujur, dan patriot yang berasaskan ajaran Islam. Tanpa perlu membalas di pembully, biarkan alam yang menyeleksi. Sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake. Akhirnya, pitutur dari RM. PanjiSosrokartono tersebut menjadi penutup tulisan ini.

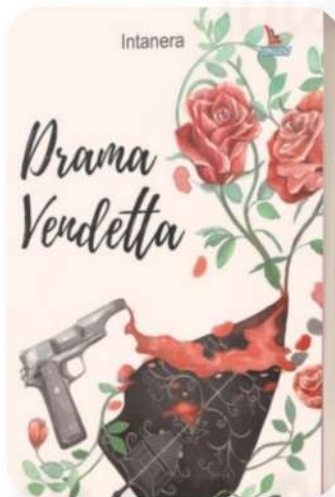
Konservasi Oli Bekas Terkatalis

Industri mebel di Jepara bergantung pada mesin diesel listrik dan solar yang tidak ramah lingkungan, sehingga berdampak pada terbatasnya pasokan. Sebagaimana Q.S Al-A'la:1-5, menurut penafsiran dari tafsir 'ilmi dijelaskan bahwa minyak bumi terbentuk dari tumbuhan yang membusuk selama berjuta tahun. Selain itu, manusia memiliki tanggung jawab menjaga bumi dan mencegah kerusakan sebagaimana Q.S. Al-A'raf:56 dan Q.S. Al-Baqarah:30. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh katalis Al_2O_3 terhadap kualitas bahan bakar oli bekas, menguji efektifitas dan efisiensi bahan bakar oli bekas- Al_2O_3 terhadap kinerja mesin diesel, serta menganalisis perspektif tafsir ekoteologi dalam memanfaatkan oli bekas sebagai bahan bakar.

Penelitian ini menggunakan metode experimental dengan proses pemurnian oli bekas melalui metode acid clay, dan penambahan katalis Al_2O_3 menggunakan proses pirolisis termal katalitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bakar terkatalis yang dihasilkan memiliki specific gravity 0,82, densitas 813 kg/m^3 , kadar air 0%, dan nilai kalor 7785,1991 cal/g yang mendekati standar solar (SNI Minyak Solar).



Selain itu, penggunaan katalis mampu menurunkan kadar CO sebesar 54% dan dapat beroperasi 4 jam/1 L lebih unggul dibandingkan dengan solar. Sejalan dengan itu, studi literatur dalam perspektif ekoteologi menegaskan bahwa pemanfaatan oli bekas merupakan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian.



Identitas Buku

- ✓ Judul : Drama Vendetta
- ✓ Penulis : Intanera
- ✓ Penerbit : Laksana (grup Diva Press)
- ✓ Penyunting : Avifah Ve
- ✓ Tahun Terbit : 2019
- ✓ Tata Sampul : Amalina Asrari
- ✓ Tata Isi : Vitrya
- ✓ Tebal buku : 340 halaman; 14 x 20 cm
- ✓ ISBN : 978-602-407-564-4

Drama Vendetta, karya ini menceritakan seorang mahasiswi antropologi di University College London yang memiliki minat besar terhadap sejarah dan budaya. Pertemuan tak sengaja dengan seorang mahasiswa Indonesia, yang membawanya terbang bersama lelaki itu ke Indonesia untuk melakukan penelitian wayang di salah satu kota kecil di Yogyakarta.

Tema sentral dalam karya ini adalah kisah yang menggabungkan unsur misteri, drama, dan investigasi. Tentang usaha mengungkap kebenaran di balik sebuah kasus pembunuhan yang penuh misteri melalui proses penyelidikan yang cermat. Dalam perjalanan investigasi tersebut, para tokoh menghadapi berbagai konflik, ketegangan, dan masalah pribadi yang menambah unsur drama dalam cerita. Tema ini sering kali membuat pembaca merasa penasaran, dan tertarik mengikuti penyelidikan hingga kebenaran terungkap.

Alur Cerita yang Memikat dan Penuh Teka-teki

Bersiaplah untuk menahan napas sejak halaman pertama! Penulis dengan cerdas langsung melempar pembaca ke tengah pusaran kasus pembunuhan yang memantik rasa penasaran tingkat tinggi. Alurnya dibangun bak permainan puzzle yang rapi; petunjuk demi petunjuk disebar secara bertahap, mengajak pembaca untuk ikut menebak-nebak dan berperan sebagai detektif. Ketegangan yang terus meruncing seiring berjalannya proses penyelidikan dijamin akan membuat Anda enggan meletakkan buku ini sebelum tiba di halaman terakhir.

Karakterisasi yang Kuat dan Dinamis

Karakter tokoh Danielle Collins digambarkan sebagai sosok yang cerdas, kritis, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sementara itu, Eric Hilman digambarkan sebagai tokoh yang membantu jalannya investigasi dengan kemampuan berpikir logis dan pengetahuannya tentang budaya Indonesia. Karakter para tokoh pendukung juga memiliki peran yang cukup penting dalam membangun misteri cerita.

Kaya Akan Nilai Edukasi dan Pesona Budaya Wayang

Ini bukan sekadar novel misteri biasa. Sambil menikmati jantung yang berdebar mengikuti jejak sang pelaku, pembaca secara tak sadar diajak menyelami kedalaman budaya Nusantara. Novel ini menyisipkan wawasan berharga mengenai sejarah, ragam jenis, hingga nilai-nilai filosofis dari kesenian wayang. Hebatnya, muatan edukatif ini disuguhkan dengan sangat natural, menyatu mulus dengan plot penceritaan tanpa sedikit pun mencederai keseruan investigasinya.

Gaya Bahasa yang Mengalir dan Bersahabat

Bagi Anda yang khawatir akan diksi yang berat pada genre investigasi berbalut sejarah, keraguan itu bisa ditepis jauh-jauh. Penulis secara brilian memilih gaya bahasa yang lugas, sederhana, dan sangat komunikatif. Pemilihan kata yang luwes menjadikan novel ini sangat ramah untuk dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk pembaca remaja. Detail rumit seputar teka-teki pembunuhan maupun sejarah budaya berhasil diterjemahkan menjadi narasi yang renyah dan mudah dicerna, sehingga pembaca dapat dengan nyaman terhanyut dalam setiap adegannya.

Dilema Edukasi vs. Esensi Misteri: Ketika Budaya Mendominasi Narasi

Mengintegrasikan unsur budaya, dalam hal ini wayang, ke dalam sebuah novel investigasi adalah langkah yang ambisius dan patut diapresiasi karena dapat memperkaya wawasan pembaca. Namun, teks menyoroti adanya masalah pada pacing (tempo) dan penempatan porsi informasi tersebut. Terdapat kesan bahwa penjelasan mengenai dunia pewayangan disajikan terlalu ensiklopedis dan masif di beberapa bagian.

Bagi genre investigasi, mempertahankan ketegangan (suspense) dan fokus pada teka-teki adalah kunci utama. Ketika eksposisi budaya menjadi terlalu dominan, alur cerita utama berisiko terhambat. Pembaca yang tujuan utamanya adalah menikmati sensasi memecahkan misteri mungkin akan merasa jenuh atau kehilangan minat karena ritme cerita yang melambat drastis. Alih-alih merasa sedang membaca novel detektif yang mendebarkan, pembaca justru merasa seperti sedang menyimak materi pelajaran budaya, yang pada akhirnya dapat mengurangi kenikmatan membaca secara keseluruhan.

Bayang-Bayang Karakter: Tantangan dalam Kedalaman Penokohan

Salah satu aspek yang fundamental dalam sebuah novel adalah kemampuan pembaca untuk terhubung dengan para tokohnya. Teks menunjukkan adanya kelemahan pada character development (pengembangan karakter), khususnya pada jajaran tokoh pendukung.

Penulis tampaknya kurang memberikan porsi yang cukup untuk mengeksplorasi dimensi psikologis mereka.

Akibatnya, pembaca dihadapkan pada sosok-sosok yang terasa 'datar' atau hanya berfungsi sebagai penggerak plot semata. Tanpa adanya pemaparan mengenai latar belakang masa lalu yang membentuk sifat mereka saat ini, motivasi kuat di balik tindakan mereka dalam cerita, atau busur perkembangan (character arc) yang memperlihatkan perubahan karakter dari awal hingga akhir, keberadaan tokoh-tokoh ini menjadi kurang meyakinkan. Hal ini sangat disayangkan karena karakter pendukung yang kuat seharusnya bisa menambah warna dan kompleksitas pada jalinan cerita, bukan sekadar tempelan yang mudah dilupakan.

Antiklimaks yang Terburu-buru: Kebutuhan akan Resolusi yang Tuntas

Kekecewaan muncul ketika konflik-konflik yang menjadi inti cerita diselesaikan secara instan atau terasa 'cepat' tanpa proses yang organik. Selain itu, pembaca sering kali ingin mengetahui aftermath atau dampak emosional dan sosial pasca-terungkapnya kasus terhadap kehidupan para tokoh utama. Ketiadaan penjelasan yang mendalam mengenai bagaimana kebenaran tersebut mengubah jalannya hidup mereka membuat ending cerita terasa kurang nendang dan menyisakan pertanyaan yang menggantung di benak pembaca. Penyelesaian yang terasa singkat ini berisiko menciptakan kesan antiklimaks yang merugikan kepuasan akhir pembaca.

Tiket Emas di Balik Aroma Kayu Bakar

Oleh: Teguh, S.Pd.

Suara azan Subuh yang sayup-sayup terdengar dari surau kecil di ujung gang selalu menjadi alarm pertama bagi Ainun. Langit di pesisir masih gelap, namun gadis itu sudah beranjak dari dipan kayunya. Sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, ia tahu persis bahwa pagi tak pernah menunggu mereka yang terlelap. Ainun bergegas menuju dapur yang sempit, tempat aroma kayu bakar mulai menguar. Di sana, ibunya sudah berkutat dengan adonan kue basah yang akan dititipkan ke pasar. Tanpa banyak bicara, Ainun mengambil alih parutan kelapa. Tangannya bergerak cekatan, sementara hatinya terus merapal doa untuk kesehatan kedua orang tuanya. Baginya, berbakti bukanlah sekadar kewajiban, melainkan napas dari setiap langkah yang ia ambil.

Keluarga Ainun bukanlah keluarga berada. Ayahnya hanya seorang buruh harian lepas yang penghasilannya tak menentu. Sering kali, Ainun melihat ayahnya pulang dengan bahu yang turun dan peluh yang mengering di kening, namun senyumnya tak pernah luntur saat melihat ketiga anaknya menyambut di ambang pintu. Pemandangan itulah yang menjadi cambuk bagi Ainun. Di bangku sekolahnya, ia tak pernah menyia-nyiakan waktu sebentar pun. Ia membenamkan dirinya dalam lautan buku dan deretan angka. Ia sangat meyakini bahwa ketekunan adalah satu-satunya kapal yang sanggup membawa keluarganya menyeberangi lautan keterbatasan.



Kesempatan emas itu datang menjelang pertengahan tahun. Guru pembimbingnya menawari Ainun untuk mengikuti lomba penelitian ilmiah tingkat nasional. Awalnya Ainun bimbang. Ia sadar betul, penelitian membutuhkan waktu ekstra di luar jam sekolah, yang berarti waktunya untuk membantu sang ibu akan berkurang. Namun, saat ia mengutarakan keraguannya di meja makan malam itu, ayahnya meletakkan piring dan menatap mata Ainun lekat-lekat.

"Nduk, tugas utama orang tua itu mendoakan. Tugasmu itu belajar yang rajin. Jangan jadikan Bapak dan Ibu alasan untuk berhenti melangkah. Majulah, doa kami menyertai setiap tetes keringatmu," ucap ayahnya dengan suara bergetar namun tegas.

Kalimat itu menjadi mantra terkuat Ainun. Ia mengangkat tema penelitian tentang inovasi pelestarian pangan lokal dari sumber daya pesisir, sebuah topik yang sangat dekat dengan denyut nadi masyarakat di sekitarnya. Selama berbulan-bulan, hari-harinya dihabiskan di laboratorium sekolah hingga senja turun. Ia sering kali pulang dalam keadaan kelelahan yang teramat sangat. Namun, setiap kali rasa putus asa itu datang menyergap, ia akan memandang wajah kedua adiknya yang sedang tertidur lelap, lalu kembali membuka tumpukan jurnal. Tidak jarang, di tengah malam yang sunyi, ibunya datang membawakan segelas teh hangat, mengusap pelan kepala Ainun, dan berbisik, "Gusti Allah mboten sare, Nduk. Semua lelahmu akan diganti dengan berkah."

Hingga akhirnya, hari penentuan yang paling mendebarakan itu tiba. Rintik hujan turun membasahi atap seng rumah mereka saat Ainun duduk bersila di atas karpet plastik yang sudah memudar warnanya. Di hadapannya, sebuah layar ponsel kecil menampilkan siaran langsung pengumuman dewan juri. Jantungnya bergemuruh hebat hingga napasnya terasa sesak. Ayah dan ibunya duduk mengapit dengan raut tegang, sementara dua adiknya menatap layar dari belakang bahunya.



Ketika pembawa acara mulai membacakan peraih penghargaan tertinggi, suasana rumah itu seketika hening. "Juara pertama tingkat nasional, sekaligus penerima Golden Ticket untuk masuk tanpa tes ke universitas negeri ternama di Bogor, diberikan kepada... Ainun!"

Waktu seolah berhenti berdetak. Ponsel di tangan Ainun tergelincir jatuh ke pangkuannya. Ia tak mampu berkata-kata, tenggorokannya tercekak oleh gelombang kebahagiaan yang meluap tak terbendung. Pertahanan air matanya runtuh seketika. Sambil menangis tersedu-sedu, Ainun memutar tubuhnya, merendah, lalu menangkup dan mencium lutut ibunya. Ia kemudian beringsut memeluk erat tubuh ayahnya. Tangis haru keluarga kecil itu pecah, saling bersahutan memecah suara rintik hujan di luar sana.

"Ibu... Bapak... Ainun berhasil," isaknya di sela-sela tangis, suaranya parau. "Ini semua bukan karena Ainun pintar, tapi karena doa Bapak dan Ibu yang menembus langit. Ainun bisa kuliah, Pak, Bu... Ainun bisa ke Bogor."

Ayahnya menangis tersedu-sedu, mencium puncak kepala putri sulungnya dengan tangan yang bergetar. "Bapak bangga padamu, Nduk. Sangat bangga." Di sisinya, sang ibu tak berhenti merapalkan untaian syukur sambil terus menyeka air mata yang membasahi kerudung lusuhnya. Momen itu begitu syahdu, penuh dengan keharuan yang menyesak dada namun melegakan jiwa. Segala pengorbanan, kepatuhan, dan malam-malam tanpa tidur itu kini berbayar lunas.

Melihat pemandangan yang begitu emosional tersebut, kedua adik Ainun ikut menangis sesenggukan. Mereka beringsut maju dan memeluk erat sang kakak. Adik lelakinya yang paling kecil menatap mata Ainun yang masih sembab.

"Mbak Ainun hebat sekali... Aku mau rajin belajar seperti Mbak. Aku janji bakal terus nurut sama Bapak dan Ibu, biar besok besar bisa juara dan kuliah jauh juga," ucapnya polos namun menyorotkan kesungguhan yang tajam.

Ainun tersenyum, menghapus air mata di pipi adiknya dengan lembut. Di tengah ruang tamu yang sederhana itu, sebuah harapan baru telah merekah indah. Tiket emas itu bukan sekadar lembaran kelulusan, melainkan sebuah gerbang terang menuju masa depan. Berkat ketekunan dan kesucian niatnya dalam berbakti, Ainun tak hanya berhasil mengangkat derajat keluarganya, tetapi juga sukses menyalakan nyala api mimpi yang tak akan pernah padam di hati adik-adiknya.

Thufail bin Amr Ad-Dausi,

Thufail bin Amr adalah seorang kepala suku dari kabilah Daus, sebuah suku terkemuka di wilayah Yaman. Beliau dikenal sebagai seorang pemuka kaum yang terhormat, seorang penyair yang ulung, serta pribadi yang sangat cerdas dan bijaksana.

Beliau masuk Islam pada periode Makkah setelah mendengarkan langsung bacaan Al-Qur'an dari Rasulullah SAW. Karena terpesona oleh keindahan wahyu dan keluhuran budi pekerti Nabi, ia langsung menyatakan keislamannya dan menjadi salah satu juru dakwah pertama di kabilahnya.



Ketika pertama kali berdakwah kepada suku Daus, Thufail mendapat penolakan yang cukup keras dan kasar. Alih-alih marah, membalas, atau mendoakan keburukan bagi kaumnya, ia justru diliputi rasa iba dan kecemasan yang mendalam agar kaumnya tidak binasa dalam kesesatan.

Beliau mendatangi Rasulullah SAW dengan berlinang air mata bukan untuk mengadu agar kaumnya diazab, melainkan memohonkan hidayah. Rasulullah kemudian mendoakan: "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaum Daus dan datangkanlah mereka." Berkat doa yang dilandasi welas asih tersebut, akhirnya suku Daus masuk Islam secara massal dan bergabung dengan kekuatan kaum Muslimin.

Setelah hijrah ke Madinah, Thufail terus aktif mendampingi Rasulullah SAW dalam berbagai perjuangan. Beliau ikut serta dalam Perang Uhud, Perang Khandaq, dan Pembebasan Makkah (Fathu Makkah). Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, beliau tetap menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk membela agama Islam hingga akhir hayatnya dalam Ekspedisi Yamamah, meninggalkan warisan teladan kepemimpinan yang berhati lembut namun berprinsip kuat.



Kisah Thufail merepresentasikan esensi "menang tanpa ngasorake"—memenangkan hati manusia bukan dengan paksaan, hujatan, atau mempermalukan pihak lawan, melainkan melalui ketulusan, kesabaran, dan pendekatan kasih sayang.



Maulid Nabi Muhammad SAW

SELAMAT & BANGGA



M. MUCTABA KAFKA
Alumni MAN 1 Jepara

Yang telah diterima di Da-Yeh University, Taiwan.
Jurusan Mechanical and Automation Engineering
(機械與自動化工程學系)

Selamat + Bangga
KEBERHASILAN PESERTA DIDIK
MAN 1 JEPARA



DITERIMA DI
UNIVERSITAS AL-AZHAR, KAIRO, MESIR

ILHAM RAJID HAMDI
M. GABRIEL ALYATI
NABILA DHIFA AZZAHRA

Keluarga besar MAN 1 Jepara mengucapkan

Selamat & Sukses
Atas dilantiknya
SHOLIKUL ARIF, S.Pd., M.M.
Alumni MAN 1 Jepara Tahun 2003

Sebagai
KEPALA
SMPN 1 KARIMUNJAWA



"Semoga amanah yang diemban menjadi jalan keberuntungan dan keberkahan bagi pendidikan serta bagi generasi bangsa"

MA Negeri 1 Jepara man1jepara man1jepara man1jepara www.man1jepara.sch.id

Keluarga Besar MAN 1 Jepara mengucapkan

Selamat & BANGGA
ATAS PENGUKUHAN
SEBAGAI ANGGOTA TNI AD
Tanggal 06 Maret 2026
Rindam IV/Diponegoro-Magelang



Serda M. Fahad Geradian Fahrizal
Alumni MAN 1 Jepara Tahun 2025

MA Negeri 1 Jepara man1jepara man1jepara man1jepara www.man1jepara.sch.id

Selamat dan Sukses



RAHMATUL FATMIYAH
ALUMNI MAN 1 JEPARA ANGGATAN 2024/2025

Sebagai
Taruni Pemula
Politeknik Bumi AKPELNI (Akademi Pelayaran Niaga Indonesia)
Angkatan 61

MRC
MAN 1 JEPARA

Selamat dan Sukses
Calon Maba
BIOKIMIA
Institut Pertanian Bogor (IPB)
Jalur GOLDEN TICKET



ZAHRA RAFILA
AINUN NASYWA

IPA 3

Selamat & Bangga
MRC TEAM OF MAN 1 JEPARA
LOLOS PENELURUSAN BIBIT UNGGUL
BERPRESTASI (PBUB) 2026
UNIVERSITAS GADJAH MADA



M. MICHAEL BAGUS NURROIS
S1 TEKNIK SIPIL

MA Negeri 1 Jepara man1jepara man1jepara man1jepara www.man1jepara.sch.id

Keluarga Besar MAN 1 Jepara mengucapkan

SELAMAT & SUKSES
ATAS KEBERHASILAN:
NAJWA NABILATUSH SHABRINA
ALUMNI MAN 1 JEPARA TAHUN 2026



Sebagai
MAHASISWI PROGRAM
IUP (INTERNATIONAL UNDERGRADUATE PROGRAM)
Islamic Accounting Study Program for Academic
Year 2026/2027
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MA Negeri 1 Jepara man1jepara man1jepara man1jepara www.man1jepara.sch.id

Keluarga besar MAN 1 Jepara mengucapkan

SELAMAT & SUKSES



Zahra Arika Putri
Alumni MAN 1 Jepara
Angkatan 2024
Atas kelulusan
sebagai taruna

POLBIT PEMDA KEDINASAN SITD PTDI
JURUSAN TRANSPORTASI DARAT SARJANA TERAPAN
ANGKATAN 47
TAHUN 2025

MA Negeri 1 Jepara man1jepara man1jepara man1jepara www.man1jepara.sch.id

Selamat & Sukses



Atas kelulusan
Sebagai Bintara TNI AD Gelombang I Tahun 2025
Penempatan di Batalyon YONIF TP 881 Kalimantan Utara

Wafa Aedau Setiawan
Alumni MAN 1 Jepara Angkatan 2024/2025

MA Negeri 1 Jepara man1jepara man1jepara man1jepara www.man1jepara.sch.id

Merajut Jaringan,
Menginspirasi Masa Depan